

Analysis of Achievement of Developmental Tasks of Grade IV Elementary School Students in the Digital Era

Trinanda Zalsa¹, Anggit Merliana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: trinandazalsa@upi.edu; anggitm@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat tingkat ketercapaian tugas perkembangan siswa guna dijadikan acuan dalam mengetahui perkembangan yang terjadi pada siswa khususnya di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah 23 siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Teknik yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Instrumen pengumpulan data tentang pencapaian tugas perkembangan adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dengan bantuan software Analisis Tugas Perkembangan (ATP) sebagai perangkat lunak yang memudahkan dalam mengolah ITP secara cepat dan efisien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan siswa pada tingkat perlindungan diri dengan rata-rata tingkat perkembangan 2,85, simpangan baku 0,19, dan koefisien variansi 6,76%. Berdasar pada hasil tersebut, perlu adanya perhatian dan bantuan khusus kepada siswa agar siswa mencapai perkembangan ideal yaitu pada tingkat perkembangan sadar diri.

Keyword: Siswa; Tingkat Perlindungan Diri; Tugas Perkembangan

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the level of achievement of students' developmental tasks in order to be used as a reference in knowing the development that occurs in students, especially in the digital era. The approach used is a qualitative approach using a descriptive method. The population of the study was 23 fourth grade students at an Elementary School in Tasikmalaya Regency. The technique used was a saturated sampling technique, namely all members of the population were used as samples. The instrument for collecting data on the achievement of developmental tasks was the Developmental Task Inventory (ITP) with the help of Developmental Task Analysis (ATP) software as software that makes it easy to process ITP quickly and efficiently. The results of this study indicate that the level of student development is at the self-protection level with an average development level of 2.85, a standard deviation of 0.19, and a coefficient of variance of 6.76%. Based on these results, special attention and assistance are needed for students so that students achieve ideal development, namely at the level of self-aware development.

Keyword: Students; Level of Self-Protection; Developmental Tasks

Corresponding Author:

Trinanda Zalsa,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia
Email: trinandazalsa@upi.edu



1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap siswa yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa (Juwantara, 2019). Adapun tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Sejalan dengan hal ini, pemahaman secara menyeluruh

mengenai tahap perkembangan siswa dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk keberhasilan masa depan siswa dan juga dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki potensi untuk menghadapi perubahan global (Suryani, 2023). Hal ini sejalan dengan Tugiah & Jamilus (2022) yang menyatakan bahwa manusia merupakan agen perubahan yang berperan penting dalam pendidikan.

Perkembangan individu harus dilakukan dengan upaya dan usaha menuju keberhasilan melalui kekuatan biologis serta psikologis individu. Pada setiap tahap perkembangan, individu tentunya memiliki tugas perkembangannya sendiri yang akan tampak pada suatu masa tertentu dalam kehidupan individu. Pada masa usia sekolah dasar, pendampingan baik dari orang tua maupun guru sangat dibutuhkan oleh siswa (Dina, 2020). Pendidik, yaitu guru dan orang tua, sebagai salah satu penggerak pendidikan harus bisa menjadi fasilitator agar tugas perkembangan siswa bisa sepenuhnya terpenuhi, juga diharapkan dapat mengetahui proses perkembangan siswa. Hal ini bertujuan agar guru dan orang tua dapat memahami karakter siswa beserta perubahan dan perkembangan yang terjadi pada siswa (Khaulani dkk., 2020). Selain itu, Wiresti & Na'imah (2020) menyatakan bahwa sebagai orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitar anak, sangatlah penting untuk terus mendukung dan mendorong perkembangan anak.

Perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan perilaku dari yang belum dewasa menjadi dewasa (Putriana dkk., 2021). Perkembangan yang semakin canggih dan modern menuntut orang tua untuk lebih memaksimalkan dalam menjaga, membimbing, dan memperhatikan tumbuh kembang siswa agar siswa tidak terjerumus ke dalam dampak negatif dari perkembangan zaman. *Era digital* atau bisa juga disebut dengan globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Dalam *era digital*, semua aktivitas tidak terlepas dari penggunaan barang-barang elektronik, termasuk *gadget* yang sering digunakan di kalangan masyarakat. Zaman serba teknologi ini membuat siswa terlihat sangat pasif dan jarang bersosialisasi dengan keluarga bahkan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Kezia (2021) yang menyatakan bahwa kebanyakan siswa zaman sekarang lebih fokus memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Melihat fenomena di atas, peran orang tua dan guru sangat penting bagi siswa dalam membimbing, mengawasi, serta memahami tugas perkembangan dan karakter perkembangan siswa di *era digital*.

Tugas perkembangan dipandang sebagai serangkaian sikap, perilaku, atau keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu pada setiap fase perkembangan tertentu. Adapun menurut Wahyudi dkk. (2021), tugas perkembangan dipandang sebagai salah satu tugas yang sangat penting dan harus dipenuhi oleh seluruh masyarakat tanpa mengganggu kehidupan sehari-hari. Menurut Khaulani dkk. (2020), ketika siswa sudah mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya, maka pencapaian tersebut akan membawa kebahagiaan bagi anak juga dalam melakukan tugas pada fase berikutnya. Untuk memudahkan dalam memahami perkembangan siswa, Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata dkk. pada tahun 2003 membuat *ITP (Inventori Tugas Perkembangan)* yang disusun untuk mengeksplorasi profil capaian tugas perkembangan siswa. *ITP* adalah instrumen atau alat ukur khusus yang dirancang untuk memahami tingkat perkembangan individu. Instrumen ini sudah berstandar dan telah diuji secara empirik dengan tingkat reliabilitas dan validitas sedang (Sari, 2021). Inventori ini digunakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa.

ITP mengukur tingkat perkembangan dengan sebelas aspek perkembangan individu yang didasarkan pada teori Loevinger. Adapun dalam tingkat sekolah dasar, terdapat 10 aspek yang diukur untuk siswa SD, yaitu: (1) Landasan hidup religius, (2) Landasan perilaku etis, (3) Kematangan emosional, (4) Kematangan intelektual, (5) Kesadaran tanggung jawab, (6) Peran sosial sebagai pria atau wanita, (7) Penerimaan diri dan pengembangannya, (8) Kemandirian perilaku ekonomis, (9) Wawasan persiapan karier, dan (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya. Data yang diperoleh dari hasil *ITP (Inventori Tugas Perkembangan)* selanjutnya akan dianalisis melalui *ATP (Analisis Tugas Perkembangan)* sebagai perangkat lunak yang dirancang untuk mengolah data secara *computerized* (Khairun & Hakim, 2019).

Manfaat dari adanya *Inventori Tugas Perkembangan (ITP)* ini telah dijelaskan oleh Sunaryo (dalam Soesilo & Padmomartono, 2014) dalam bukunya yang berjudul *Asesmen Non-tes dalam Bimbingan dan Konseling*, bahwa terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari penggunaan *ITP*, di antaranya: (1) dapat memahami tingkat perkembangan individu maupun kelompok, (2) dapat mengidentifikasi permasalahan yang dapat menghambat berkembangnya siswa, (3) membantu menyelesaikan permasalahan tugas perkembangan yang dihadapi siswa, dan (4) sebagai landasan dalam membantu siswa agar dapat berkembang secara wajar dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina (2020) tentang analisis pencapaian tugas perkembangan siswa SD Negeri Serayu Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta termasuk pada kategori *Tingkat Konformitas (Kof)*, yaitu berada pada tingkat perkembangan 3,12 yang seharusnya siswa dapat mencapai perkembangan dengan ideal pada tingkat perkembangan sadar diri. Dari hasil penelitian analisis *ITP* yang peneliti gunakan, memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan pada siswa dengan baik, yang diharapkan pendidik maupun orang tua dapat

mengetahui proses perkembangan siswa. Hal ini bertujuan agar pendidik dapat memahami karakter siswa beserta perubahan dan perkembangan yang terjadi pada siswa, terutama di *era digital*. Dengan tujuan agar siswa dapat mencapai tingkat perkembangan yang ideal, yaitu pada tingkat sadar diri, dengan ciri-ciri menurut Wibowo (2019:59), yaitu mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, memiliki orientasi pemecahan masalah, serta mampu memikirkan cara hidup dan penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 23 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu penentuan sampel dengan semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

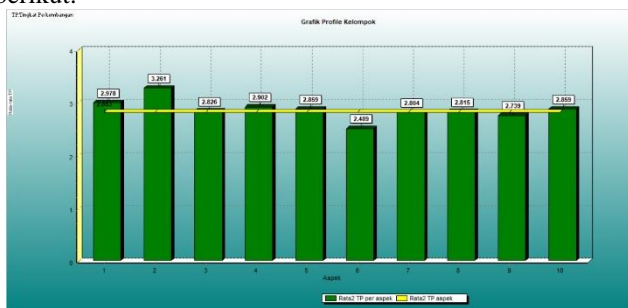
Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), yang terdiri dari 50 butir pernyataan dengan 4 opsi. Kemudian, pernyataan tersebut dikelompokkan menjadi 10 aspek perkembangan. Setelah itu, data dianalisis menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui ATP (Analisis Tugas Perkembangan), yaitu perangkat lunak yang khusus dibuat untuk membantu mengolah ITP. ATP dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga memudahkan dalam melakukan analisis terhadap perkembangan siswa.

Interpretasi hasil Analisis Tugas Perkembangan didasarkan pada teori perkembangan yang digunakan oleh peneliti, yaitu teori Loevinger. Adapun untuk tingkat perkembangan siswa Sekolah Dasar menggunakan penilaian yang dimulai dari 1-4. Pertama, tingkat impulsif, kedua tingkat perlindungan diri, ketiga tingkat konformistik, dan keempat tingkat kesadaran diri.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Sekolah yang dijadikan tempat observasi oleh penulis adalah salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sekolah yang digunakan untuk penelitian merupakan Sekolah Dasar berstatus negeri yang berlokasi jauh dari perkotaan.

Dari hasil pengolahan Analisis Tugas Perkembangan terhadap 23 siswa Sekolah Dasar, maka dapat diketahui tingkat perkembangan siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Profil Tingkat Perkembangan Kelompok kelas IV Sekolah Dasar

Jumlah peserta: 23

Rata-rata konsistensi: 4,22/10

Rata-rata tingkat perkembangan (TP): 2,85

Simpangan baku: 0,19

Koefisien variansi: 6,76%

Keterangan aspek:

1. Landasan hidup religius
2. Landasan perilaku etis
3. Kematangan emosional
4. Kematangan intelektual
5. Kesadaran tanggung jawab
6. Peran sosial sebagai pria atau wanita
7. Penerimaan diri dan pengembangannya
8. Kemandirian perilaku ekonomis
9. Wawasan dan persiapan karir
10. Kematangan hubungan dengan teman sebaya

Berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) yang terdapat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelompok siswa dengan jumlah 23 siswa di kelas IV Sekolah Dasar memperoleh rata-rata tingkat perkembangan secara keseluruhan atau kelompok sebesar 2,85, yang berada pada tingkat perlindungan diri. Selain itu, rata-rata konsistensi jawaban siswa adalah 4,22/10. Secara spesifik, beberapa aspek dalam tahapan ini dikategorikan sebagai berikut:

1. Landasan hidup religius berada pada tingkat perkembangan 2,98 (tingkat perlindungan diri).
2. Landasan perilaku etis berada pada tingkat perkembangan 3,26 (tingkat konformistik).
3. Kematangan emosional berada pada tingkat perkembangan 2,83 (tingkat perlindungan diri).
4. Kematangan intelektual berada pada tingkat perkembangan 2,90 (tingkat perlindungan diri).
5. Kesadaran tanggung jawab berada pada tingkat perkembangan 2,86 (tingkat perlindungan diri).
6. Peran sosial sebagai pria atau wanita berada pada tingkat perkembangan 2,49 (tingkat perlindungan diri).
7. Penerimaan diri dan pengembangannya berada pada tingkat perkembangan 2,80 (tingkat perlindungan diri).
8. Kemandirian perilaku ekonomis berada pada tingkat perkembangan 2,82 (tingkat perlindungan diri).
9. Wawasan dan persiapan karir berada pada tingkat perkembangan 2,74 (tingkat perlindungan diri).
10. Kematangan hubungan dengan teman sebaya berada pada tingkat perkembangan 2,86 (tingkat perlindungan diri).

Perkembangan dipandang sebagai perubahan fisik maupun psikis yang terjadi pada individu menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan saling berkaitan antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) serta saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, semakin meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian-bagian atau fungsi organisme terjadi secara berkala (Rahmat, 2019:3).

Manusia mengalami beberapa tahapan perkembangan yang harus dilalui untuk dapat melangkah ke tahapan berikutnya, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa awal, hingga dewasa akhir. Setiap tahapan yang dilalui memiliki tantangan tersendiri dalam proses pertumbuhannya. Oleh karena itu, tugas perkembangan siswa harus dilaksanakan dan dicapai. Tugas perkembangan ini memiliki dampak besar terhadap aspek sosial dan kehidupan lainnya, sehingga apabila tugas perkembangan ini tidak tercapai, maka dapat menghambat kelangsungan kehidupan seseorang.

Hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) menunjukkan profil perkembangan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dengan jumlah peserta sebanyak 23 siswa. Diketahui bahwa rata-rata konsistensi sebesar 4,22/10 dan rata-rata tingkat perkembangan secara keseluruhan atau kelompok adalah 2,85 (tingkat perlindungan diri). Adapun dalam tingkat Sekolah Dasar, terdapat 10 aspek yang dinilai. Hasil analisis tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Landasan Hidup Religius (2,98 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, didapat rata-rata TP landasan hidup religius kelompok siswa tersebut sebesar 2,98. Artinya, tugas perkembangan landasan hidup religius ini berada pada tingkat perkembangan secara perlindungan diri, sehingga perkembangan siswa tersebut masih di bawah rata-rata dan belum memenuhi capaian perkembangan yang seharusnya.

Nilai-nilai religius dipandang sebagai suatu nilai yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter siswa pada usia sekolah dasar. Pada dasarnya, siswa dapat mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari. Menurut Khairun & Al Hakim (2019), pada aspek landasan hidup religius ini, siswa sudah dapat merasa senang ketika menolong orang lain. Landasan hidup religius yang didapatkan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual keagamaan seperti berdoa, belajar agama, keimanan, dan kesabaran, siswa cenderung bukan karena dorongan kesadaran diri, melainkan masih bersifat mekanis dan merupakan hasil sosialisasi dari orang tua, guru, dan lingkungannya. Dengan demikian, tindakan keagamaan siswa lebih didorong untuk menghindari hasil negatif jika melakukan atau tidak melakukannya.

2) Landasan Perilaku Etis (3,26 - Tingkat Konformistik)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, didapat rata-rata TP landasan perilaku etis kelompok siswa sebesar 3,26. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa dalam tugas perkembangannya sudah di atas rata-rata aspek yang diharapkan. Jika didasarkan pada keempat ATP yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, kelompok siswa yang dianalisis tugas perkembangan landasan perilaku etisnya berada pada tingkat perkembangan secara konformistik, di mana perkembangan siswa tersebut belum memenuhi capaian perkembangan yang seharusnya.

Perkembangan moral anak usia SD ditandai dengan kemampuan anak untuk mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil analisis, tahap perkembangan siswa termasuk pada tingkat konformitas. Artinya, siswa dapat berperilaku jujur, hormat kepada orang tua, sikap

sopan dan santun, serta ketertiban dan kepatuhan yang didorong atas dasar kecenderungan mengacu pada stereotip di lingkungan juga untuk memperoleh penerimaan diri secara sosial oleh masyarakat, teman, dan lingkungan.

Adapun ciri-ciri dari tingkat konformitas di antaranya:

- a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial,
 - b) Cenderung berpikir stereotip dan klise,
 - c) Peduli akan aturan eksternal,
 - d) Bertindak dengan motif yang dangkal (untuk memperoleh pujian),
 - e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi,
 - f) Kurangnya introspeksi,
 - g) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal,
 - h) Takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan, dan
 - i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- 3) Kematangan Emosional (2,83 - Tingkat Perlindungan Diri)

Kematangan emosional yang didapatkan dengan hasil rata-rata TP 2,83 berarti siswa bebas dan tidak cemas ketika mengemukakan pendapat, bisa mengendalikan emosi berdasarkan kepedulian terhadap kontrol yang didapat dari lingkungan, serta dapat mengenal emosi perasaan diri sendiri dan juga mengenal orang lain.

Setiap siswa memiliki emosi yang berbeda-beda, dan biasanya hal tersebut tergantung dari penyesuaian diri siswa dengan lingkungannya. Menurut Laia & Daeli (2022), individu yang telah mencapai kematangan emosi mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya serta dapat berpikir secara baik. Akan tetapi, pada aspek kematangan sosial ini, siswa belum mencapai tugas TP yang seharusnya dan berada pada tingkat perlindungan diri. Artinya, siswa didorong oleh harapan dan kepedulian untuk menghindari hal negatif serta keinginan dalam memperoleh ganjaran ketika melakukan tindakan atau tidak melakukannya.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri tingkat perlindungan diri pada siswa, seperti Mengikuti aturan secara oportunistik, Berpikir tidak logis dan terpaku pada cara berpikir tertentu (stereotip), Cenderung melihat kehidupan sebagai “zero-sum game”, dan Cenderung menyalahkan serta mencela orang lain dan lingkungan.

- 4) Kematangan Intelektual (2,90 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, diketahui rata-rata TP kematangan intelektual kelompok siswa sebesar 2,90. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa berada pada tingkat perkembangan secara perlindungan diri. Skor yang didapatkan cukup rendah sehingga tingkat perkembangan siswa pada aspek ini tidak mencapai tugas perkembangan yang seharusnya.

Menurut Al Hakim & Khairun (2019), salah satu contoh dari aspek kematangan intelektual adalah kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah persoalan dengan berbagai kemungkinan pemecahan. Selain itu, contoh dari aspek ini adalah sikap kritis, sikap rasional, kemampuan membela hak pribadi, serta mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar.

Berdasarkan hasil analisis aspek perkembangan kematangan intelektual yang diperoleh siswa pada tingkat perlindungan diri, siswa dominan didorong atas dasar pertimbangan keuntungan dan kerugian untuk menghindari hal negatif. Pada tingkat perlindungan diri ini, siswa peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain, berpikir tidak logis, serta cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungan.

- 5) Kesadaran Tanggung Jawab (2,86 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, diketahui rata-rata TP kesadaran tanggung jawab yang didapatkan siswa kelas IV sebesar 2,86. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa dalam tugas perkembangannya berada di bawah rata-rata aspek yang diharapkan. Dengan demikian, siswa berada pada tingkat perkembangan secara perlindungan diri dan belum mencapai tugas perkembangan yang seharusnya.

Hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya kesadaran siswa dalam memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan pribadi, partisipasi lingkungan, disiplin, serta dalam melaksanakan tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan hal ini, Syifa dkk. (2022) mengemukakan bahwa apabila seseorang menjalankan tugasnya dengan baik serta tidak lalai dalam menjalankannya, maka ia dapat dikatakan bertanggung jawab.

Beberapa permasalahan yang terjadi dan dapat dijadikan acuan dalam melihat tingkat tanggung jawab siswa, di antaranya adalah Siswa merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri, Siswa masih membutuhkan arahan guru secara terus-menerus dalam kegiatan belajar, Siswa membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang lain secara berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, dan Siswa tidak mampu belajar secara mandiri.

Adapun hal yang dapat dilakukan oleh pendidik di antaranya memberi dorongan kepada siswa, melakukan pengawasan dan pembinaan, serta memberikan tugas yang berkaitan dengan disiplin agar siswa menjadi patuh terhadap aturan sekolah (Rahmawati, 2021).

6) Peran Sosial Sebagai Pria atau Wanita (2,49 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, diketahui rata-rata TP peran sosial sebagai pria atau wanita kelompok siswa sebesar 2,49. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa dalam tugas perkembangannya belum cukup memenuhi rata-rata aspek yang diharapkan.

Ketika didasarkan pada keempat ATP yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, kelompok siswa yang dianalisis dalam tugas perkembangan peran sosial sebagai pria atau wanita masih berada pada tingkat perlindungan diri dan belum memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya. Jika dianalisis berdasarkan butir pernyataan yang berkaitan dengan aspek peran sosial sebagai pria atau wanita, siswa lebih berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan.

Hal ini sejalan dengan Khairani (2019) bahwa dalam mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita dapat dilihat dari siswa yang menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, siswa masih membutuhkan perlindungan diri seperti peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain. Pada tahap ini, siswa mulai menyadari perbedaan fisik seperti organ reproduksi, perbedaan suara, dan ciri-ciri seksual sekunder. Dengan demikian, berdasarkan inventori tugas penerimaan dan pengembangan diri, siswa sudah menyadari peran sosial sebagai pria atau wanita dengan wawasan yang diperoleh berdasarkan pemahaman dasar perbedaan biologis di lingkungan sekolah dan keluarga.

7) Menerima Diri dan Pengembangannya (2,80 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, diketahui rata-rata TP menerima diri dan pengembangannya sebesar 2,80. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa dalam tugas perkembangannya masih di bawah rata-rata aspek yang diharapkan.

Hasil analisis tugas perkembangan aspek menerima diri dan pengembangannya masih berada pada tingkat perlindungan diri dan belum memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya. Menurut Latifah dkk. (2023), hakikat tugas dari penerimaan diri dan pengembangannya adalah siswa dapat merasa bangga dan menerima kondisi fisiknya sendiri, mampu menjaga serta melindungi diri, serta menggunakannya secara efektif. Jika dianalisis berdasarkan aspek perkembangan menerima diri dan pengembangannya, siswa dapat menyesuaikan beberapa kondisi seperti kondisi fisik, kondisi mental, pengembangan cita-cita, dan pengembangan pribadi dengan menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan. Selain itu, perkembangan ini juga didorong oleh kepedulian terhadap kontrol dan keuntungan yang diperoleh serta menghindari hal negatif.

8) Kemandirian Perilaku Ekonomis (2,82 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, diketahui rata-rata TP peran kemandirian perilaku ekonomis (perilaku kewirausahaan) kelompok siswa sebesar 2,82. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa dalam tugas perkembangannya belum cukup memenuhi rata-rata aspek yang diharapkan.

Menurut Danuwijaya dkk. (2022), jika anak-anak diberikan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab, melakukan tugas-tugas mandiri, dan meraih pencapaian, mereka akan mengembangkan rasa kemandirian yang positif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan finansial. Analisis mengenai kelompok siswa terhadap tugas perkembangan kemandirian perilaku ekonomis masih berada pada tingkat perlindungan diri dan belum memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya.

Artinya, dalam melakukan upaya menghasilkan uang, perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, sikap berniat untuk menabung, dan tidak mengharapkan pemberian dari orang lain, siswa masih berfokus pada perlindungan diri dalam aspek ekonomi. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa siswa lebih fokus pada kepentingan dirinya, keamanan keuangan, dan usaha agar mandiri dalam hal ekonomi. Selain itu, dalam aspek ekonomi, siswa didorong oleh keinginan untuk memperoleh ganjaran dan menghindari hal negatif.

Jadi, siswa akan melakukan aktivitas kemandirian perilaku ekonomis yang berkaitan dengan finansial dengan cenderung menggunakan pertimbangan keuntungan, kenikmatan, dan hadiah serta kecenderungan untuk melindungi diri.

9) Wawasan dan Persiapan Karir (2,74 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, diketahui rata-rata TP wawasan dan persiapan karir kelompok siswa sebesar 2,74. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa dalam tugas perkembangannya berada di bawah rata-rata aspek yang diharapkan.

Tingkat pendidikan dapat secara efektif mempersiapkan seseorang untuk berkarir. Tugas pendidikan adalah mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang tepat dan benar (Lidyasari, 2019). Oleh karena itu, sejak SD, siswa perlu mempersiapkan karirnya melalui pendidikan karir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok siswa memiliki tugas perkembangan wawasan dan persiapan karir yang masih berada pada tingkat perlindungan diri. Artinya, dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan pemahaman jenis pekerjaan, kesungguhan dalam belajar, upaya meningkatkan keahlian, dan

perencanaan karir, siswa didorong oleh keinginan untuk memperoleh kenikmatan (keuntungan) dan menghindari hal negatif.

Jadi, siswa akan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan wawasan dan persiapan karir dengan kecenderungan bertindak untuk melindungi diri. Hal ini cenderung terjadi karena mereka mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik, yang berarti memilih jalan yang lebih menguntungkan bagi dirinya dan hanya untuk perlindungan diri tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lainnya.

10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya (2,86 - Perlindungan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data dari grafik, diketahui rata-rata TP kematangan hubungan dengan teman sebaya kelompok siswa sebesar 2,86. Hal demikian menunjukkan bahwa kelompok siswa dalam tugas perkembangannya belum cukup memenuhi rata-rata aspek yang diharapkan dan belum memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya.

Menurut Khairun & Nurmala (2020), kematangan hubungan dapat dilihat dari individu yang mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan tingkat kematangan yang sesuai dengan norma sosial yang ada. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat perkembangan siswa masih berada pada tingkat perlindungan diri.

Artinya, dalam melakukan upaya memahami tingkah laku orang lain, tindakan yang berkaitan dengan empati, kemampuan hubungan sosial, kerja sama, dan pemahaman tingkah laku orang lain, siswa dominan didorong oleh kecenderungan mengikuti aturan dan berorientasi pada stereotip. Norma-norma dan aturan dapat diperoleh dalam berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan sosial. Siswa dalam kategori ini cenderung Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik (prinsip menyenangkan diri) dan Berpikir tidak logis dan terpaku pada cara berpikir tertentu (stereotip).

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam kategori Tingkat Perlindungan diri. Tingkat perkembangan siswa ini berada pada rentang ke 2 pada dengan rata-rata sebesar 2,85. Adapun ciri-ciri perkembangan pada tingkat perlindungan diri yaitu: (1) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain, (2) mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik (prinsip menyenangkan diri), (3) berpikir tidak logis dan stereotip, (4) cenderung melihat kehidupan sebagai “zero-sum game” dan (5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dengan lingkungan.

4. CONCLUSION

Perkembangan di era digital yang semakin canggih dan modern, menuntut pendidik dan orang tua untuk lebih memaksimalkan dalam memperhatikan tumbuh kembang siswa. Untuk memudahkan dalam mengetahui perkembangan siswa, terdapat instrumen yang dapat digunakan yaitu ITP (Inventori Tugas Perkembangan) yang disusun untuk mengeksplorasi profil capaian tugas perkembangan siswa. Inventori Tugas Perkembangan (ITP) merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Sedangkan Program khusus Analisis Tugas Perkembangan (ATP) adalah perangkat lunak yang khusus dibuat untuk membantu dalam mengolah ITP. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa hasil dari Analisis Tugas Perkembangan (ATP) menunjukkan bahwa siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam kategori Tingkat Perlindungan diri yaitu berada pada tingkat perkembangan sebesar 2,85.

Pada dasarnya, siswa harus dapat mencapai perkembangan yang ideal yaitu pada tingkat perkembangan sadar diri. Adapun tingkat perlindungan diri yaitu: (1) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain, (2) mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik (prinsip menyenangkan diri), (3) berpikir tidak logis dan stereotip, (4) cenderung melihat kehidupan sebagai “zero-sum game” dan (5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dengan lingkungan. Agar siswa dapat mencapai tingkat perkembangan yang seharusnya, maka pendidik dan orang tua diharapkan berperan aktif dalam upaya meningkatkan ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Siswa pada usia sekolah dasar ini tentu saja sangat membutuhkan pendampingan baik dari orang tua maupun guru di sekolah. Oleh karena itu, peran orangtua juga pendidik sangat penting bagi siswa dalam membimbing, mengawasi, serta memahami tugas perkembangan dan karakter perkembangan siswa di era digital.

REFERENCES

- Al Hakim, I., & Khairun, D. Y. (2019, May). Profil tugas perkembangan mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 577-585.
- Danuwijaya, C., Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam implementasi psikososial Erikson di sekolah. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 41-55.

- Dina, R. (2020). Analisis pencapaian tugas perkembangan siswa SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 1-6.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap siswa usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.
- Khairani, N. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan tugas perkembangan sosial di SMK Budi Satrya Medan [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Khairun, D. Y., & Al Hakim, I. (2019). Profil tugas perkembangan mahasiswa prodi Pendidikan Kimia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Khairun, D. Y., & Nurmalia, M. D. (2020). Program bimbingan dan konseling mahasiswa FKIP Untirta berbantuan software analisis tugas perkembangan. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalmun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Lidyasari, A. T. (2019). Inovasi bimbingan karir dalam mengembangkan *career awareness* siswa sekolah dasar di era Revolusi Industri 4.0. *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 47-53.
- Putriana, S., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan intelektual pada usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1771-1777.
- Rahmat, D. P. S., & Pd, M. (2019). *Perkembangan peserta didik* (Cet. 2). PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, A. H. (2021). Pengembangan instrumen penilaian perkembangan sosial siswa dalam bidang bimbingan dan konseling sosial di SMA Negeri 6 Purworejo.
- Sari, D. P. (2021). Tingkat ketercapaian tugas perkembangan dewasa awal: Studi deskriptif pada mahasiswa IAIN Curup. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 244-266.
- Soesilo, T. D., & Padmomartono, S. (2014). *Asesmen non-tes dalam bimbingan dan konseling*.
- Suryani, I. (2023). Analisis tahap perkembangan karakteristik pada siswa usia pendidikan dasar. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), e1114-e1114.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfufah, S. (2022). Analisis nilai karakter tanggung jawab anak dalam pembelajaran daring. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 8(2), 568-577.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan pendidik sebagai sumber daya manusia untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi era digital. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2(6), 498-505.
- Wahyudi, R., Kasih, F., & Triyono, T. (2021). Model rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing* dalam membantu pencapaian tugas perkembangan peserta didik (studi deskriptif analisis kelas XI IPS 1 di SMAN 2 Padang Panjang). *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 14-21.
- Wibowo, A. (2019). *Buku ajar asesmen psikologi teknik non-tes*.
- Wiresti, R., & Na'imah, N. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36-44.